

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI
DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *CYBERSEX*
PADA REMAJA DI KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh:

Nur Annisa Salman

NIM. 14710026

Dosen Pembimbing:

Very Julianto, M.Psi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-90/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA DI KOTA YOGYAKARTA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ANNISA SALMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 14710026
Telah diujikan pada : Senin, 24 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Very Julianto, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 61ef5c7a39299



Penguji I
Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6100229158eca



Penguji II
Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 61f12538cb2ad



Yogyakarta, 24 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 610251b5776cd

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Annisa Salman

NIM : 14710026

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta” adalah hasil karya saya sendiri. Skripsi tersebut bukan karya orang lain dan tidak pernah diajukan sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Yang menyatakan,



Nur Annisa Salman

NIM. 14710026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : Persetujuan Skripsi Saudari Nur Annisa Salman
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya. Maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Annisa Salman

NIM : 14710026

Judul : Hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya
dengan perilaku cybersex pada remaja di Kota Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini saya berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara Nur Annisa Salman tersebut di atas dapat segera *dimunaqasyah*-kan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Pembimbing



Very Julianto, M. Psi.

NIP. 19880717 201503 1 003

HALAMAN MOTTO

“Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi”

(Ali bin Abi Thalib)

“Ketahuilah bahwa rasa syukur merupakan tingkat tertinggi, dan ini lebih tinggi daripada

kesabaran, ketakutan (khauf) dan keterpisahan dari dunia (zuhud)”

(Imam Al Ghazali)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan kedua saudaraku yang kusayangi

Sahabat-sahabatku yang senantiasa membantu dan menyemangati saya



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini yang berjudul “Hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan tuntas. Banyak hambatan yang dialami peneliti selama penulisan skripsi ini. Akan tetapi, berkat bantuan berbagai pihak, terutama pembimbing, hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.sos., M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati S.Psi, M.Psi., selaku ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendukung keseluruhan proses akademik sejak awal menjadi mahasiswa hingga kini.
4. Bapak Very Julianto, M.Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan terus memberikan arahan serta dukungan.
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi., selaku dosen penguji I yang sudah meluangkan waktu dan memberikan berbagai masukan kepada peneliti agar skripsi yang disusun menjadi lebih optimal.

6. Ibu Fitriana Widyastuti, M.Psi., selaku dosen penguji II yang sudah meluangkan waktu dan memberikan masukan-masukan kepada peneliti agar skripsi yang disusun menjadi lebih berkualitas.
7. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu yang telah membesarkanku dengan penuh kesabaran, memberikan dorongan moril dan tak henti-hentinya mencurahkan keringat untuk masa depan putra putrinya yang lebih baik, dan untuk saudara saudariku yang selalu mendukung dan terus memberikan semangat untuk adik.
8. Seluruh staf dan dosen program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terimakasih atas ilmu dan fasilitas yang diberikan.
9. Wanita hebat Prof. Dr. Aisyah Kara, MA., Ph.D., yang selalu memberikan motivasi dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuanganku Nurhafi A.Kadam, Desy Purnamarini, Hanna Zakia, dan Fatimatuzzahro yang selalu memberi bantuan dan dukungan selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk keluarga besarku Djuma's Family yang selalu memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik saran yang membangun demi perbaikan pada masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Peneliti,



Nur Annisa Salman

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Pernyataan Keaslian Penelitian.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Intisari.....	xiv
Abstract.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Keaslian Penelitian.....	17
BAB II DASAR TEORI.....	25
A. Perilaku <i>Cybersex</i>	25
1. Pengertian Perilaku <i>Cybersex</i>	25
2. Aspek-aspek Perilaku <i>Cybersex</i>	31
3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku <i>Cybersex</i>	36
B. Kontrol Diri.....	43
1. Pengertian Kontrol Diri.....	43
2. Aspek-aspek Kontrol Diri	48
C. Interaksi Teman Sebaya	50
1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya.....	50
2. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya	55
D. Remaja	56

E. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku <i>Cybersex</i>	59
F. Hipotesis	69
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Desain Penelitian dan Identifikasi Variabel	70
B. Definisi Operasional	70
1. Perilaku <i>Cybersex</i>	70
2. Kontrol Diri	71
3. Interaksi Teman Sebaya	71
C. Populasi dan Sampel	71
D. Metode Pengumpulan Data	73
1. Skala Perilaku <i>Cybersex</i>	73
2. Skala Kontrol Diri	75
3. Skala Interaksi Teman Sebaya	75
E. Validitas, Seleksi Item, Reliabilitas Alat Ukur	77
1. Validitas	77
2. Seleksi Item	77
3. Reliabilitas	78
F. Metode Analisis Data	78
1. Analisis Deskriptif	78
2. Verifikasi Asumsi	79
3. Pengujian Hipotesis	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Orientasi Kancan	83
B. Persiapan Penelitian	84
1. Seleksi Item Alat Ukur	84
2. Reliabilitas Alat Ukur	89
3. Validitas Alat Ukur	90
C. Pelaksanaan Penelitian	91
D. Karakteristik Subjek Penelitian	92
E. Analisis Deskriptif	93

F. Verifikasi Asumsi	97
G. Pengujian Hipotesis	100
H. Pembahasan.....	105
BAB IV PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	136
CURRICULUM VITAE.....	170



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Skala Perilaku <i>Cybersex</i>	74
Tabel 2. Rancangan Skala Kontrol Diri	75
Tabel 3. Rancangan Skala Interaksi Teman Sebaya	76
Tabel 4. Kategori Koefisien Reliabilitas	78
Tabel 5. Hasil Seleksi Item Skala Perilaku <i>Cybersex</i>	85
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Cybersex</i> Setelah Uji Coba	86
Tabel 7. Hasil Seleksi Item Skala Kontrol Diri	87
Tabel 8. <i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba	87
Tabel 9. Hasil Seleksi Item Skala Interaksi Teman Sebaya	88
Tabel 10. <i>Blueprint</i> Skala Interaksi Teman Sebaya Setelah Uji Coba	88
Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur	89
Tabel 12. Karakteristik Subjek Penelitian.....	92
Tabel 13. Deskripsi Data Secara Teoritik dan Empirik	93
Tabel 14. Rumus Perhitungan Kategorisasi Subjek.....	95
Tabel 15. Kategorisasi Perilaku <i>Cybersex</i>	95
Tabel 16. Kategorisasi Kontrol Diri.....	96
Tabel 17. Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya.....	96
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	97
Tabel 19. Hasil Uji Linieritas.....	98
Tabel 20. Hasil Uji Multikolinieritas	99
Tabel 21. Hasil Uji Heteroskedastisitas	100
Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dinamika Hubungan Antara Kontrol Diri dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku <i>Cybersex</i>	68
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. SKALA PERILAKU <i>CYBERSEX</i>	137
2. SKALA KONTROL DIRI	139
3. SKALA INTERAKSI TEMAN SEBAYA	140
4. SELEKSI ITEM DAN RELIABILITAS SKALA PERILAKU <i>CYBERSEX</i>	141
5. SELEKSI ITEM DAN RELIABILITAS SKALA KONTROL DIRI	144
6. SELEKSI ITEM DAN RELIABILITAS SKALA INTERAKSI TEMAN SEBAYA	146
7. DATA UJI COBA SKALA PERILAKU <i>CYBERSEX</i>	148
8. DATA UJI COBA SKALA KONTROL DIRI.....	150
9. DATA UJI COBA SKALA INTERAKSI TEMAN SEBAYA.....	151
10. DATA SKOR PERILAKU <i>CYBERSEX</i> SUBJEK PENELITIAN	152
11. DATA SKOR KONTROL DIRI SUBJEK PENELITIAN.....	157
12. DATA SKOR INTERAKSI TEMAN SEBAYA SUBJEK PENELITIAN ..	162
13. UJI NORMALITAS DAN LINIERITAS	167
14. REGRESI MULTIVARIAT DAN UJI MULTIKOLINIERITAS	168
15. UJI HETEROSKEDASTISITAS	169

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN INTERAKSI TEMAN
SEBAYA DENGAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA REMAJA DI KOTA
YOGYAKARTA**

Nur Annisa Salman

Intisari

Kombinasi antara internet dan seksualitas pada remaja membawa konsekuensi yang mengkhawatirkan bagi perkembangan remaja di era digital. Kemudahan akses materi seksual di internet dengan biaya yang rendah dan karakteristiknya yang anonim membuat remaja rentan terpapar perilaku seksual yang beresiko. *Cybersex* pada remaja adalah perilaku seksual beresiko dan bersifat patologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah 113 remaja (47 laki-laki, 66 perempuan) yang berusia 12 hingga 19 tahun. Pengambilan data menggunakan skala perilaku *cybersex* (30 item, $\alpha = 0,98$), skala kontrol diri (18 item, $\alpha = 0,952$), dan skala interaksi teman sebaya (19 item, $\alpha = 0,948$). Analisis data menggunakan regresi multivariat. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta, ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kontrol diri memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan perilaku *cybersex*, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta -0,673. Interaksi teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku *cybersex*, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta 0,419. Semakin tinggi kontrol diri akan membuat semakin rendah perilaku *cybersex*, semakin tinggi interaksi teman sebaya akan membuat semakin tinggi perilaku *cybersex*. Proporsi kontrol diri dan interaksi teman sebaya dalam menjelaskan perilaku *cybersex* adalah sebesar 44,2%. Proporsi kontrol diri dalam menjelaskan perilaku *cybersex* adalah sebesar 41,8%. Sedangkan proporsi interaksi teman sebaya dalam menjelaskan perilaku *cybersex* adalah sebesar 21,9%.

Kata kunci: Kontrol diri, teman sebaya, *cybersex*, remaja

**THE REALTIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND PEER
INTERACTION WTIH CYBERSEX BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN
YOGYAKARTA**

Nur Annisa Salman

Abstract

The combination of the internet and adolescent sexuality brings worrying consequences for the development of adolescents in the digital era. Easily accessible sexual material at low cost and anonymous internet characteristics, puts adolescent at pathological cybersex risk. This study aims to determine the relationship between self-control and peer interaction with cybersex behavior in adolescents in the city of Yogyakarta. The subjects of this study were 113 adolescents (47 boys, 66 girls) aged 12 to 19 years. Collecting data using cybersex behavior scale (30 items, = 0.98), self-control scale (18 items, = 0.952), and peer interaction scale (19 items, = 0.948). Data analysis using multivariate regression. The results of this study found a significant relationship between self-control and peer interaction with cybersex behavior in adolescents in Yogyakarta, evidenced by a significance value of 0.000. Self-control has a negative and significant relationship with cybersex behavior, as evidenced by a significance value of 0,000 and a beta coefficient value of -0,673. Peer interaction has a positive and significant relationship with cybersex behavior, as evidenced by a significance value of 0.000 and a beta coefficient value of 0.419. The higher the self-control, the lower the cybersex behavior, the higher the peer interaction, the higher the cybersex behavior. The proportion of self-control and peer interaction in explaining cybersex behavior is 44,2%. The proportion of self-control in explaining cybersex behavior is 41.8%. Meanwhile, the proportion of peer interaction in explaining cybersex behavior is 21.9%.

Keywords: Self-control, peers, cybersex, adolescent

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi berdampak langsung pada gaya hidup manusia, internet menjadi sarana untuk mendapatkan informasi, bersosialisasi, menjalin relasi, bahkan mampu mengubah cara pandang seseorang dalam menyikapi apa yang sedang terjadi. Internet menjadi bagian mutlak kehidupan manusia saat ini. Selain berbagai manfaat yang dihadirkan oleh internet, peningkatan akses individu terhadap internet juga menambah dimensi baru pada masalah kesehatan mental dan psikologis ketika dikombinasikan dengan aspek seksualitas.

Beberapa aktivitas seksual dengan menggunakan internet terdiri dari: mengunjungi situs web yang secara eksplisit berisi tentang seksualitas, mencari teman kencan atau pasangan seksual, atau mencari informasi terkait seksualitas (Boies, Knudson, & Young, 2004). Peningkatan besar dalam penggunaan internet telah membuat akses ke pornografi *online* semakin masif, tercatat bahwa hingga November 2021 Kominfo sudah memblokir sebanyak 1,1 juta konten pornografi.

Internet secara dramatis mengubah cara pornografi dikonsumsi, saat ini banyak perangkat (misalnya laptop, PC, tablet, *smartphone*) yang memungkinkan akses anonim dan gratis ke berbagai macam konten pornografi, dari lokasi mana pun dan kapanpun (24/7) sehingga selama beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan eksponensial jumlah pengakses pornografi. Pornhub (2021) melaporkan sepanjang tahun 2021, perangkat seluler atau *smartphone* membentuk

86% lalu lintas akses Pornhub di seluruh dunia dengan rata-rata waktu kunjungan 9 menit 55 detik.

Pornhub (2019) juga mengungkapkan bahwa setiap detik ada 962 pencarian situs pornografi dan setiap menitnya ada 12 video porno baru yang diunggah ke internet. Fakta ini tidak mengherankan, sebab saat ini ada 6.648 miliar pengguna *smartphone* di dunia atau dengan kata lain 83,96% populasi dunia memiliki *smartphone* (Statista, 2021). Sementara itu, jika kita melihat Google Trends Indonesia (2022), ada peningkatan jumlah pencarian kata kunci “seks, porno, videox, download bokep, bokep, hentai” serta beberapa kata kunci lainnya yang terkait.

Istilah yang menggambarkan penggunaan internet untuk tujuan kepuasan seksual, termasuk mengakses pornografi atau bertukar pesan seksual disebut dengan *cybersex* (Carnes, Delmonico, & Griffin, 2007). *Cybersex* adalah salah satu jenis spesifik dari aktivitas seksual *online* (OSA), secara umum *cybersex* memfasilitasi individu untuk mengekspresikan hasrat dan fantasi seksual yang dimiliki melalui platform digital (Young K. S., Internet sex addiction: Risk factors, stages of development, and treatment, 2008).

Seperti halnya gangguan penggunaan zat, *cybersex* dapat dikelompokkan menjadi kategori positif dan negatif, di satu sisi *cybersex* sering digunakan untuk tujuan yang berorientasi pada kesenangan, seperti kepuasan seksual, mengekspresikan gairah seksual, hiburan, pengaturan *mood*, dan koping stres (Grubbs, et al., 2019). Pandangan pertama ini menganggap seksualitas *online*

sebagai sesuatu yang adaptif (Young K. S., Internet sex addiction: Risk factors, stages of development, and treatment, 2008).

Sementara itu, di ujung kontinum lain (perspektif negatif) menganggap *cybersex* terkait dengan model medis dan cenderung berfokus pada kecanduan dan kompulsif (Cooper, et al., 1999a). Wéry, et al., (2018) melaporkan hubungan positif yang signifikan antara penggunaan *cybersex* dengan kecenderungan perilaku impulsif bertindak gegabah ketika menghadapi emosi negatif. Shimoni, et al., (2018) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku *cybersex* dengan neurotisme yang tinggi. Jadi, meskipun *cybersex* memiliki sisi positif akan tetapi terdapat bukti yang mendukung adanya efek negatif perilaku *cybersex*.

Biasanya, seseorang yang perilaku seksualnya menyimpang dari norma-norma masyarakat akan diberi label atau dianggap patologi (Levine & Troiden, 1988). *Cybersex* juga dapat dijelaskan sebagai perilaku seksual yang dilakukan saat sendirian berupa konsumsi pornografi secara obsesif baik *offline* maupun *online* (melalui kamera web atau perangkat lain) (Cooper & Griffin-Shelley, Introduction. The internet: The next sexual revolution, 2002). Långström dan Hanson (2006) menemukan bahwa frekuensi tinggi seks soliter atau impersonal seperti *cybersex* terkait dengan fungsi psikologis dan psikososial bermasalah. Aktivitas seksual *online* dapat mengakibatkan perilaku bermasalah pada beberapa individu yang menunjukkan penggunaan internet secara tidak terkontrol atau kompulsif untuk tujuan seksual (Garcia & Thibaut, 2010). Penggunaan internet yang berlebihan dan tidak terkontrol merupakan sebuah patologi penyebab

merusak fungsi sosial dan psikologis yang mempengaruhi aktivitas dan prestasi belajar (Zhang & Wang, 2021).

Meskipun *cybersex* tidak bermasalah bagi sebagian pengguna internet, akan tetapi aksesibilitas (banyaknya situs web seksual yang mudah diakses), keterjangkauan (biaya akses yang rendah atau bahkan gratis) pornografi internet, dan anonimitas (pengguna yang mengakses situs web seksual umumnya tidak terlihat secara fisik dan mungkin menganggap diri mereka tidak terdeteksi oleh orang lain) dapat menyebabkan beberapa konsekuensi merugikan pada individu (Allen, Kannis-Dymand, & Katsikitis, 2017). Terutama bagi mereka yang mengakses konten-konten seksual di luar aturan yang dilegalkan, salah satunya adalah akses pornografi oleh orang-orang di bawah usia legal seperti remaja dan anak-anak.

Meluasnya penggunaan *smartphone* dan tablet membuat anak-anak atau remaja sekarang sangat mudah mengakses pornografi *online*, hanya dengan beberapa klik saja mereka bisa melihat pornografi. KPAI (2021) menemukan sebanyak 22% anak-anak Indonesia menonton tayangan yang tidak sopan (salah satunya pornografi) melalui internet selama pandemi COVID-19 berlangsung. Andrie, et al., (2021) mengungkapkan bahwa prevalensi paparan *online* terhadap pornografi lebih besar pada remaja laki-laki. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) menemukan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 63,2% anak perempuan yang berusia 13-17 tahun sudah menyaksikan tayangan seksual. Pada tingkat usia yang sama, sebanyak 34,5% laki-laki dan 25% perempuan terlibat pornografi.

Meskipun perilaku *cybersex* dapat dilihat sebagai eksplorasi seksual dalam konteks perkembangan remaja, akan tetapi perilaku *cybersex* pada remaja adalah perilaku seksual berisiko yang berpotensi membawa konsekuensi dan pengalaman negatif (Baumgartner, Valkenburg, & Peter, 2010), akibat negatif tersebut antara lain penyebaran gambar dan klip video yang memalukan oleh orang lain, timbulnya rasa malu, merasa bersalah dan penyesalan. Selain itu komunikasi *online* yang dilakukan oleh remaja dengan orang asing bisa lebih berisiko, karena jenis komunikasi ini mungkin melibatkan ajakan seksual yang tidak diinginkan. Dalam studi lain ditemukan bahwa remaja berusia 12-14 tahun dengan paparan tinggi terhadap konten seksual lebih mungkin melakukan hubungan seksual 2 tahun kemudian (Martino, et al., 2006).

Kemudahan akses pornografi *online* dan potensi bahaya dari paparan yang konsisten meningkatkan kekhawatiran tentang kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja yang menggunakan email atau menjelajahi internet berisiko terpapar pornografi yang tidak diinginkan. Meskipun pemblokiran dan penyaringan perangkat dapat mencegah akses, itu tidak sepenuhnya efektif dan masih menyisakan celah bagi remaja atau anak-anak untuk tetap mengakses pornografi (Przybylski & Victoria, 2018). Ini terjadi karena ketika *online*, seseorang dapat menyamar sebagai siapa saja dari segala usia dan jenis kelamin (Freeman-Longo, 2000).

Internet dan kecepatan aksesnya telah secara signifikan meningkatkan jangkauan dan ketersediaan pornografi. Penggunaan pornografi *online* ditemukan lebih tinggi di kalangan remaja yang sering menggunakan internet (Rothman, et al., 2021). Temuan tersebut terkait dengan fakta bahwa mereka merupakan

anggota generasi Z (juga dikenal sebagai Gen z, iGen, atau *centennials*) yang umumnya diklasifikasikan oleh para peneliti sebagai orang yang lahir antara pertengahan hingga akhir 1990-an dan awal 2010-an (Dimock, 2019), biasanya mereka adalah pengguna teknologi informasi dan komunikasi yang terampil (Ranieri, et al., 2021).

Sulit untuk mengetahui secara akurat jumlah anak dan remaja yang mengakses materi seksual di internet. Namun demikian, tingkat prevalensi *cybersex* ditemukan meningkat dari usia 10 sampai 17 tahun (Wolak, Mitchell, & Finkelhor, 2007) dan menurun setelah usia 18 hingga 24 tahun (Daneback, Cooper, & Mansson, 2005). Boeis (2002) menemukan bahwa 44% keterlibatan mahasiswa pada aktivitas seksual *online* dimulai saat mereka berusia 16 tahun atau lebih muda. Braun-Courville dan Rojas (2009) menemukan bahwa remaja secara aktif menjelajahi internet untuk mencari materi seksual dan sering berkomunikasi tentang topik-topik terkait seksualitas.

Dipicu oleh perubahan biologis, sosial, dan kognitif, remaja cenderung lebih rentan terhadap paparan pornografi (Sabina, Wolak, & Finkelhor, 2008). Kar, et al., (2015) menyampaikan beberapa hal yang berkontribusi terhadap peningkatan paparan pornografi pada remaja terdiri dari: perkembangan normatif seksualitas yang mencapai puncaknya pada masa remaja, keingintahuan seksual dan meningkatkannya kebutuhan akan informasi. Boniel-Nissim, et al., (2019) menambahkan bahwa komunikasi orang tua-anak yang tidak efektif terkait seksualitas, dan pendidikan seks formal yang terbatas juga menjadi faktor risiko kerentanan remaja terhadap pornografi.

Paparan remaja terhadap pornografi telah menimbulkan kekhawatiran mengingat potensi risiko terhadap perkembangan remaja. Secara khusus dampak pornografi pada perkembangan kognitif, perilaku dan respons emosional remaja telah diinvestigasi dalam banyak studi. Penelitian ilmu perilaku menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat mempengaruhi sikap seksual remaja, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku dan fungsi sosial-emosional mereka (Bleakley, et al., 2011). Keterlibatan dalam *cybersex* berdampak pada kehidupan interpersonal dan intrapersonal individu, hal ini juga mempengaruhi hubungan sosial individu karena mereka lebih cenderung kehilangan kontrol diri dan mengekspos diri mereka pada komunikasi seksual yang berbahaya, pergaulan bebas, dan rasa bersalah (Garcia & Thibaut, 2010).

Perilaku *cybersex* biasanya melibatkan aktivitas menonton, mengunduh, dan perdagangan pornografi *online* atau menghubungkan pornografi ke ruang obrolan yang melibatkan fantasi seksual (Cooper A. , 1998). Untuk mempersempit keluasan konsep dan kajian studi, peneliti menggunakan model yang menganggap bahwa *cybersex* pada remaja cenderung membuat kecanduan dan kompulsif. Selain itu, *cybersex* pada remaja juga menghadirkan berbagai efek negatif lainnya secara psikologis seperti yang telah ditemukan oleh Wéry, et al., (2018) dan Shimoni, et al., (2018). Alizamar, et al., (2017) menyampaikan bahwa remaja yang melakukan *cybersex* dikatakan melakukan perilaku menyimpang karena mereka dianggap masih belum stabil dan masih dalam proses pertumbuhan secara fisik, kognitif maupun psikososial.

Keseriusan masalah yang dihadapi terkait *cybersex* remaja berasal dari fakta bahwa konten *cybersex* yang disebarkan oleh remaja dapat disalahgunakan dengan tujuan kriminal, seperti predasi seksual. Studi Finkelhorn, et al., (2000) menemukan bahwa satu dari lima remaja pengguna internet telah menerima ajakan seksual melalui internet, 48% dibuat oleh remaja lainnya. Studi itu menemukan bahwa sebagian besar insiden, bahkan yang menyebabkan stres emosional pada penerima, tidak dilaporkan kepada siapa pun. Hasil penelitian tersebut memberikan kredibilitas pada kekhawatiran bahwa teknologi digunakan untuk mengeksploitasi remaja secara seksual. Mengingat tingginya prevalensi penggunaan internet di kalangan remaja, *cybersex* pada remaja adalah perilaku penggunaan internet yang bermasalah (Southern, 2008).

Masa remaja merupakan masa yang sensitif dalam perkembangan pola perilaku adiktif (Steinberg, 2014), terkait dengan pornografi pada remaja dampaknya sangat mirip dengan yang diamati dalam kasus penggunaan ganja dan narkoba yang adiktif (Pyle & Bridges, 2012). Perilaku seksual adalah salah satu perilaku yang mampu merangsang pusat penghargaan di otak, bagi sebagian orang efek kesenangannya begitu kuat sehingga mereka tidak hanya ingin mengulangi pengalaman seksual itu di masa depan akan tetapi mereka merasa terdorong untuk segera melakukannya karena ada urgensi emosional terutama karena efek positif pada suasana hati yang hilang terlalu cepat (Garcia & Thibaut, 2010). Dengan frekuensi pengulangan yang meningkat, pengejaran kompulsifitas kepuasan seksual jangka pendek menggunakan *cybersex* pada remaja akan menyita pikiran

mereka dan pada akhirnya akan mengambil alih sebagian besar kehidupan sehari-hari (Carnes, Delmonico, & Griffin, 2007).

Gottfredson dan Hirschi (1990) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dan bermasalah adalah hasil dari kontrol diri yang lemah. Kontrol diri yang lemah dicirikan oleh perilaku impulsif, perilaku mencari risiko, mencari kepuasan segera, tidak adanya perencanaan, tidak memperhatikan rasa sakit orang lain, dan imbalan jangka panjang yang sedikit. Beberapa peneliti menemukan bahwa pecandu *cybersex* kesulitan untuk mengendalikan impuls, mereka kehilangan kontrol diri (Snagowski & Brand, 2015). Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan keputusan (Averill, 1973). Chaplin (2009) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan membimbing tingkah laku dan merintangi impuls-impuls. Lisnawati (2019) menemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *cybersex*. Kontrol diri juga ditemukan memiliki hubungan negatif dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja (Andani, Alizamar, & Afdal., 2020). Lestari, et al., (2014) dan Hani., et al., (2020) juga menemukan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja.

Perspektif kontrol menegaskan bahwa perilaku *cybersex* tidak dipelajari dari orang lain yang signifikan, melainkan berdasarkan motivasi atau kecenderungan untuk berpartisipasi dalam *cybersex* (Burt, 2019). Fokus teori kontrol bukanlah pada mengapa remaja terlibat dalam *cybersex*, tetapi pada mengapa mereka tidak melakukannya. Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990) individu yang memiliki kontrol diri lemah terlibat dalam perilaku menyimpang dilatarbelakangi karena

manfaat langsung yang diterima. Kontrol diri mengasumsikan manusia sebagai makhluk rasional, dan bahwa individu yang tidak dapat menahan diri dapat mengabaikan konsekuensi potensial dari perilaku menyimpang (dalam konteks penelitian ini adalah remaja yang melakukan *cybersex*) untuk mencapai keuntungan sesaat. Buzzell et al., (2006) menemukan bahwa kontrol diri terkait dengan penggunaan pornografi *online* serta penyimpangan dunia maya secara umum. Teori kontrol diri pada studi Buzzell et al., (2006) berlaku untuk studi yang melibatkan penggunaan pornografi karena konsumsi materi ini telah dikaitkan dengan perilaku yang berpotensi menunjukkan kecenderungan penyimpangan seksual. Kontrol diri adalah penghalang yang mencegah individu dari keterlibatan dalam kejahatan atau perilaku menyimpang dan hubungan antara keduanya tidak deterministik (Hirschi & Gottfredson, 1993).

Ketika mempelajari kontrol diri, beberapa peneliti menempatkan penekanan pada kemauan individu untuk mengatur perilaku ketika dihadapkan dengan godaan dan pencapaian jangka panjang dari tujuan yang berharga (Baumister, Vohs, & Tice, 2007). Dengan demikian, kompetensi kontrol diri diperlukan untuk menarik dan menghambat impuls yang tidak dapat diterima secara sosial (*cybersex*) dan untuk mengatur perilaku, pikiran, dan emosi (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Weinstein, et al., (2015) menemukan bahwa kehilangan kontrol diri seringkali membuat seseorang terperangkap dalam ketidakmampuan untuk berhenti dari *cybersex*. Bleakley, et al., (2011) juga menyampaikan kerugian lainnya yang akan diderita oleh remaja yang kecanduan *cybersex* adalah konflik dengan orang-orang terdekat atau dengan kehidupan

secara lebih umum, terutama ketika nilai-nilai pribadi atau pencapaian tujuan hidup menjadi terancam karena semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh aktivitas *cybersex* (atau hanya sekedar memikirkannya).

Stienberg (2014) mengungkapkan bahwa selama masa remaja anak laki-laki dan perempuan mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls mereka, oleh karena itu ini menjelaskan prevalensi yang lebih besar dari perilaku adiktif tertentu seperti *cybersex* pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan dan keterikatan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex*.

Masa remaja merupakan periode yang sangat rentan bagi timbulnya kesehatan mental yang buruk, WHO (2021) menyampaikan bahwa secara global satu dari tujuh anak berusia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, menyumbang 13% dari beban penyakit global pada kelompok usia ini. Depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku adalah beberapa penyebab utama gangguan psikologis di kalangan remaja (WHO, 2021). Berkaitan dengan *cybersex*, remaja saat ini terus menerus terpapar materi seksualitas dari internet pada saat mereka mengembangkan keyakinan dan pola perilaku seksual mereka. Revolusi seksual yang dibawa oleh internet menawarkan kesempatan baru bagi kaum muda untuk terlibat dalam eksplorasi seksual seperti mencari pasangan romantis ataupun mencari materi seksual eksplisit untuk hiburan dan masturbasi (Boies S. C., 2002).

Gottfredson dan Hirschi (1990) juga menyampaikan bahwa perilaku menyimpang terkait dengan keterikatan dan interaksi sosial. Ketika berhadapan

dengan remaja, penting untuk mempertimbangkan dampak perilaku terhadap fungsi sosial, yaitu kapasitas keintiman dan rasa hubungan dengan orang lain, tingkat penguasaan lingkungan dan dukungan sosial yang dirasakan, serta pengembangan keterampilan sosial (Boies, Knudson, & Young, 2004). Fase remaja merupakan kondisi dimana seseorang dalam proses menjauh dari lingkungan tertutup rumah orang tua dimana mereka sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga dekat mereka ke dunia sosial dimana mereka berada di antara teman sebayanya dan harus mulai membuat pilihan mandiri (Santrock, 2016).

Karena kurangnya pengalaman, para remaja sering tidak yakin tentang keputusan gaya hidup yang harus dibuat (misal, menyeimbangkan kehidupan sosial dan sekolah). Mereka membutuhkan dukungan dan arahan, mereka juga cenderung mencari tempat di antara sekelompok teman sebaya dengan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Kelompok teman sebaya secara langsung maupun tidak langsung memfasilitasi transisi remaja ke dunia lingkungan sosial yang lebih luas (Sussman, et al., 2007). Teman sebaya sangat berpengaruh pada remaja, mereka menjadi sumber dukungan sosial dan emosional yang signifikan ketika remaja mengembangkan otonomi dari orang tua (Brown & Lohr, 1987).

Ciri khas lain dari teman sebaya pada remaja adalah meningkatnya kontak dengan teman sebaya dari lawan jenis (Meeus, 2019). Tidak seperti anak-anak yang lebih muda (yang mengikuti kelompok pemisahan berdasarkan jenis kelamin), remaja terus meningkatkan asosiasi mereka dengan anggota lawan jenis. Masa remaja juga ditandai dengan meningkatnya kebutuhan dan kemampuan

akan hubungan intim baik dalam bentuk pertemanan maupun dalam bentuk hubungan romantis seperti pacaran (Zhang & Wang, 2021).

Masa remaja adalah masa penuh risiko dan perubahan, remaja sangat beresiko untuk terlibat dalam perilaku seksual beresiko tinggi atau kompulsif (Boies, Knudson, & Young, 2004). Hal ini diduga karena faktor biologis dan psikologis (Ponton & Judice, 2004). Fase remaja merupakan masa penemuan diri yang menggairahkan disertai dengan perubahan-perubahan psikologis, kognitif, sosial-budaya, dan fisik. Dalam konteks inilah perkembangan seksual remaja terjadi, perkembangan seksual remaja tidak dimulai pada usia 12 atau 13 tahun, atau dengan dimulainya hormon pubertas. Ini adalah proses bertahap yang dimulai dari perkembangan seksual masa kanak-kanak. Ponton dan Judice (2004) mengungkapkan bahwa faktor psikologis, sosial budaya, dan pendidikan juga memainkan peran besar dalam perkembangan seksual selain faktor biologis dan hormonal.

Sussman, et al., (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya memainkan peran sentral pada masa remaja. Dalam gambaran populer remaja, ironisnya kelompok sebaya sering memainkan peran negatif dalam perkembangan remaja melalui peningkatan tekanan untuk memulai aktivitas seksual (Best & Fortenberry, 2013). Secara tradisional, budaya teman sebaya dalam masyarakat modern dianggap sebagai pengaruh negatif, terpisah dari orang dewasa dan sering mengarah pada perilaku bermasalah seperti konsumsi tembakau, penyalahgunaan alkohol, penyalahgunaan narkoba (Lundbrog, 2006); kehamilan pranikah (Moore, 2000); pembolosan, kenakalan, dan vandalisme (Prinstein, Boergers, & Spirito, 2001). Namun, teman

sebayu juga dapat memberikan pengaruh positif dengan menarik remaja untuk menerapkan kejujuran di sekolah dan pencapaian keberhasilan di sekolah (Carrell, Malmstrom, & West, 2008).

Masa remaja adalah tahap transisi utama dimana pelepasan progresif dari keluarga dikombinasikan dengan keinginan untuk menguji kemandirian seseorang, Potard, et al., (2008) menjelaskan bahwa sebagian individu melaluinya dengan menghadapi perilaku seksual yang beresiko. Masa remaja bukanlah masa kehidupan ketika seseorang cenderung melakukan pemikiran sebelumnya. Selama masa remaja akhir, individu menempa identitas dan pola perilaku mereka melalui proses sosialisasi dan penerimaan oleh teman sebaya (Hibbard & Buhrmester, 1998), awalnya mereka cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok dan pada tahap akhir mereka meminimalkan pengaruh teman sebaya (dikenal dengan singularisasi).

Teman sebaya mempengaruhi seksualitas remaja secara substantif (Best & Fortenberry, 2013). Ary, et al., (1999) menemukan bahwa teman sebaya mempengaruhi perilaku beresiko pada remaja dalam jangka panjang dan pendek. Hal ini berlaku untuk pengaruh teman sebaya dalam hal seksualitas, terutama norma-norma seksual. Teman sebaya selama masa remaja merupakan sumber informasi preferensi tentang seksualitas, permisivitas seksual teman sebaya juga terkait dengan praktik seksual yang beresiko (Potard, Courtois, & Rusch, 2008).

Winarni, et al., (2016) menemukan bahwa interaksi teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berupa kehamilan pranikah pada siswa SMA. Putri, et al., (2020) juga menemukan bahwa interaksi teman sebaya

memiliki berpengaruh terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja. Priyanggi (2018) menemukan adanya hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex*. Dalam penelitian ini *cybersex* dipandang sebagai perilaku seksual, akan tetapi masih sedikit bukti empiris yang menelaah keterkaitan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex*, oleh karena itu penting untuk menyelidiki bagaimana hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex*.

Peneliti menemukan studi empiris tentang *cybersex*, kontrol diri dan interaksi teman sebaya pada remaja yang dipelajari secara terpisah, akan tetapi belum ditemukan penelitian terkait perilaku *cybersex*, kontrol diri dan interaksi teman sebaya yang dipelajari secara bersama-sama pada setting populasi remaja. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 21 remaja di Kota Yogyakarta pada Juni dan Juli 2019. Dari hasil wawancara itu ditemukan bahwa salah satu tujuan penggunaan internet adalah untuk tujuan seksualitas seperti mencari gambar-gambar tanpa busana (bugil), mengunduh video porno, membaca tulisan-tulisan semi yang bersifat porno, mencari pasangan untuk merangsang hasrat seksual dan mengobrol tentang materi seks. Menurut mereka, kemudahan mengakses dengan biaya yang rendah dan sifat internet yang bisa menyembunyikan identitas membuat mereka bisa melakukan *cybersex* dengan rasa aman. Atas dasar itu, penelitian ini berusaha untuk melakukan studi tentang hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian dan penelaahan ilmiah di bidang psikologi, khususnya yang terkait dengan tema *cybersex*, kontrol diri dan interaksi teman sebaya. Selain itu juga bermanfaat dalam menambah keluasan perspektif dan referensi dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi remaja, psikologi klinis, maupun psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi remaja, penelitian ini bermanfaat bagi mereka untuk bisa mengetahui risiko dari perilaku seksual *cybersex*. Sehingga mereka bisa lebih bijak

dalam menggunakan internet untuk keperluan eksplorasi seksual yang mendukung proses tahapan perkembangan seksual mereka.

- b) Bagi para orang tua, tenaga pendidik dan tenaga profesional kesehatan mental, ini bisa menjadi rujukan ketika menghadapi remaja dengan permasalahan kecaduan *cybersex* yang kompulsif agar memiliki opsi tindakan yang paling efektif untuk pencegahan dan intervensi.
- c) Bagi regulator maupun operator layanan internet, hasil dari penelitian ini menjadikan pemahaman bersama agar memiliki kebijakan atau aturan yang terintegrasi, sehingga bisa meminimalisir penyalahgunaan internet oleh remaja untuk mengakses perilaku seksual beresiko seperti *cybersex*.
- d) Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi pada penelitian sejenis dengan topik yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Agustina dan Hafiza (2013) perilaku *cybersex* pada kalangan mahasiswa dengan judul “Religiositas dan perilaku *cybersex* pada kalangan mahasiswa.” Ada dua variabel yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu religiositas sebagai variabel bebas dan perilaku *cybersex* sebagai variabel terikat, adapun perspektif teori yang digunakan adalah *cybersex* yang disampaikan oleh Young (1998). Alat ukur yang digunakan yaitu skala religiositas dan skala perilaku *cybersex*. Subjek penelitiannya adalah 52 orang mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta. Hasilnya ditemukan bahwa religiositas memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku *cybersex*.

Lestari dan Hartosujono (2014) meneliti tentang perilaku *cybersex* dan kontrol diri, judul penelitiannya “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja pada pengguna warung internet di Galagah Sari Yogyakarta.” Variabel terikatnya adalah perilaku *cybersex*, sedangkan variabel bebasnya kontrol diri. Mereka menggunakan pendekatan teori *cybersex* yang disampaikan Soekadji (1983) dan teori kontrol diri yang disampaikan Averill (1973). Subjek penelitiannya adalah 80 orang pengguna warung internet (berusia antara 12-23 tahun). Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku *cybersex* (32 item) dan skala kontrol diri (32 item). Hasilnya ditemukan bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku *cybersex*.

Winarni, et al., (2016) meneliti tentang harga diri, efikasi diri, teman sebaya, kontrol orang tua, dan perilaku seksual. Judul penelitiannya adalah “*Association between self-Esteem, self-Efficacy, peers, parental controls and sexual behavior in adolescents at high school Surakarta.*” Variabel bebasnya adalah harga diri, efikasi diri, teman sebaya, dan kontrol orang tua. Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku seksual. Subjek penelitiannya adalah 113 siswa SMA di Surakarta. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner tentang harga diri, efikasi diri, kontrol orang tua, teman sebaya, dan perilaku seksual. Hasilnya ditemukan bahwa harga diri, efikasi diri, kontrol orang tua, dan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pada remaja.

Anggreiny dan Sarry (2018) melakukan studi deskriptif tentang *cybersex* pada remaja di Kota Padang berjudul “Perilaku *cybersex* pada remaja.” Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *cybersex* yang disampaikan Delmonico dan Miller

(2003), alat ukur yang digunakan yaitu *Internet Sex Screening Test*. Subjek penelitiannya adalah 496 remaja (472 laki-laki, 24 perempuan) Kota Padang. Hasilnya ditemukan bahwa alasan terkuat para remaja melakukan *cybersex* adalah hasrat seksual. Sedangkan aktivitas *cybersex* yang dilakukan terdiri dari: membuka situs porno, menonton video porno, membaca cerita porno, dan *sexual chatting*.

Bana, et al., (2018) meneliti tentang teman sebaya dan perilaku seksual pada remaja dengan judul penelitian “Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.” Variabel terikatnya adalah perilaku seksual pranikah, sedangkan variabel bebasnya adalah konformitas teman sebaya. Alat ukur yang digunakan adalah skala konformitas kelompok teman sebaya (25 item, $\alpha=0,894$) dan skala perilaku seksual pranikah (45 item, $\alpha=0,970$). Subjeknya penelitiannya adalah 70 orang remaja (35 laki-laki, 35 perempuan) di Bukittinggi yang berusia 11-21 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa konformitas kelompok teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Harmaini dan Novitriani (2018) melakukan studi deskriptif tentang perbedaan *cybersex* pada remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin. Penelitian mereka berjudul “Perbedaan *cybersex* pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin di Pekanbaru.” Perspektif teori yang digunakan adalah konsep *cybersex* yang disampaikan Grubbs, et al., (2010), alat ukur yang digunakan yaitu *Cyber Pornography Use Inventor* ($\alpha= 0,930$). Subjek penelitiannya adalah 400 orang yang berusia 12-21 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa ada perbedaan *cybersex*

pada remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin, *cybersex* lebih tinggi pada usia remaja akhir dibandingkan dengan remaja awal dan remaja madya. Selain itu, *cybersex* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Lisnawati (2019) meneliti tentang kontrol diri, kecerdasan emosi, dan kecenderungan *cybersex*. Penelitiannya berjudul “Pengaruh kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal.” Variabel bebasnya adalah kontrol diri dan kecerdasan emosi, sedangkan variabel terikatnya adalah kecenderungan *cybersex*. Perspektif teori yang digunakan yaitu konsep *cybersex* yang disampaikan Cooper, et al., (2000) dan kontrol diri yang disampaikan oleh Averill (1973). Subjek yang penelitiannya adalah 100 orang laki-laki (berusia 20-25 tahun) di Samarinda. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kontrol diri, skala kecerdasan emosi, dan skala *cybersex*. Hasilnya ditemukan bahwa kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan *cybersex*, sedangkan kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *cybersex*.

Afrizawati, et al., (2020) meneliti tentang perilaku seksual pada remaja dengan judul penelitian “Peran ayah, dukungan teman sebaya, dan ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja.” Variabel terikatnya adalah perilaku seksual berpacaran, sedangkan variabel bebasnya ada 3: peran ayah, dukungan teman sebaya, dan ekspose media pornografi. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku berpacaran (38 item, $\alpha = 0,947$), skala peran ayah (27 item, $\alpha = 0,889$), skala dukungan teman sebaya (29 item, $\alpha = 0,931$), dan skala ekspose media pornografi (15 item, $\alpha = 0,892$). Subjek penelitiannya adalah 168

siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hasilnya ditemukan bahwa dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual berpacaran.

Aulia dan Winarti (2020) melakukan studi *cross sectional* tentang teman sebaya dan perilaku seks bebas dengan judul “Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda.” Ada dua variabel yang diteliti, yaitu peran teman sebaya dan perilaku seks bebas. Subjek penelitiannya adalah 75 siswa SMA Negeri 16 Samarinda. Alat ukurnya adalah kuesioner ($\alpha = 0,916$) tentang teman sebaya dan perilaku seks bebas. Hasilnya ditemukan bahwa teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hani, et al., (2020) meneliti tentang kontrol diri dan *cybersex* pada remaja dengan judul penelitian “Kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada remaja.” Perspektif teori pada penelitian ini menggunakan teori *cybersex* yang diungkapkan Delmonico dan Miller (2003), dan teori kontrol diri yang diungkapkan Tangney, et al., (2004). Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku *cybersex* (29 item, $\alpha = 0,718$) dan skala kontrol diri (35 item, $\alpha = 0,688$). Subjek penelitiannya adalah 107 orang laki-laki dan 104 orang perempuan di Pekanbaru yang berusia 12-22 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku *cybersex*.

Putri, et al., (2020) meneliti tentang interaksi teman sebaya, pola komunikasi orang tua, dan perilaku seksual beresiko pada remaja. Judul penelitiannya adalah “*The relationship of parents’ communication patterns and peer-group interaction*”

with sexual risk behavior in adolescents.” Pola komunikasi orang tua dan interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas dan perilaku seksual beresiko sebagai variabel terikat. Alat ukur yang digunakan kuesioner demografi, kuesioner pola komunikasi dalam keluarga (15 item), dan kuesioner interaksi teman sebaya (9 item, $\alpha = 0,925$). Subjeknya adalah 106 remaja yang berusia antara 15 hingga 18 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa pola komunikasi orang tua dan interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja.

Hendarto dan Ambarini (2021) meneliti tentang depresi dan perilaku *cybersex* dengan judul “Hubungan antara depresi dengan perilaku *cybersex* pada *emerging adult*.” Variabel bebasnya adalah depresi, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *cybersex*. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori *cybersex* yang diungkapkan Delmonico dan Miller (2003), alat ukur yang digunakan yaitu *BDI-II* (21 item, $\alpha = 0,773$) untuk mengukur depresi dan *Internet Sex Screening Test* (22 item, $\alpha = 0,690$) untuk mengukur perilaku *cybersex*. Subjek penelitiannya adalah 216 orang (perempuan 56%, laki-laki 44%) yang berusia 18-25 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa depresi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku *cybersex*.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Keaslian Tema dan Teori

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari perilaku *cybersex*, kontrol diri, dan interaksi teman sebaya. Variabel bebas pada penelitian ini

adalah kontrol diri dan interaksi teman sebaya, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *cybersex*. Perspektif teoritis yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *cybersex* yang diungkapkan oleh Delmonico dan Miller (2003), teori kontrol diri yang diungkapkan oleh Averill (1973), dan teori interaksi teman sebaya yang diungkapkan oleh Santrock (2016).

2. Keaslian Subjek

Subjek penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Kota Yogyakarta, yaitu laki-laki dan perempuan yang berusia antara 10 hingga 19 tahun.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala perilaku *cybersex*, skala kontrol diri dan skala interaksi teman sebaya. Skala perilaku *cybersex* terdiri dari 30 item ($\alpha = 0,98$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku *cybersex* yang disampaikan oleh Delmonico dan Miller (2003), terdiri dari: *online sexual compulsivity*, *online sexual behavior-social*, *online sexual behavior-isolated*, *online sexual spending*, dan *interest in online sexual behavior*.

Skala kontrol diri terdiri dari 18 item ($\alpha = 0,952$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang disampaikan oleh Averill (1973), terdiri dari: *cognitive control*, *behavioral control*, dan *decisional control*. Sedangkan skala interaksi teman sebaya memiliki 19 item ($\alpha = 0,948$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi teman sebaya yang disampaikan oleh Santrock (2016), terdiri dari: keterbukaan individu pada kelompok, kerja sama individu dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tentang penelitian-penelitian terdahulu dan penjelasan tentang gambaran penelitian ini bisa kita ketahui perbedaan-perbedaan dan persamaannya baik itu dari segi tema, teori, subjek, maupun alat ukur. Akan tetapi, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang mempelajari tentang perilaku *cybersex*, kontrol diri, dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama pada remaja di Kota Yogyakarta. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian berjudul “Hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta” adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan pada penelitian ini, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi F sebesar 0,000. Proporsi (sumbangan efektif) perilaku *cybersex* yang dapat dijelaskan oleh kontrol diri dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama adalah sebesar 44,2%.
2. Kontrol diri memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan perilaku *cybersex*. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi t sebesar 0,000 dan nilai koefisien standar beta sebesar -0,673. Artinya, semakin tinggi kontrol diri akan membuat perilaku *cybersex* semakin rendah atau semakin rendah kontrol diri akan membuat perilaku *cybersex* semakin tinggi. Adapun besarnya proporsi (sumbangan efektif) perilaku *cybersex* yang dapat dijelaskan oleh kontrol diri adalah sebesar 41,8%.
3. Interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku *cybersex*. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi t sebesar 0,000 dan nilai koefisien standar beta sebesar 0,419. Artinya, semakin tinggi interaksi teman sebaya akan membuat perilaku *cybersex* semakin tinggi. Proporsi (sumbangan efektif) interaksi teman sebaya dalam menjelaskan perilaku *cybersex* adalah sebesar 21,9%.

4. Proporsi kontrol diri lebih besar dari pada interaksi teman sebaya dalam memprediksi perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran atau rekomendasi yang bisa dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Bagi remaja, hasil penelitian ini terkait dengan bagaimana para remaja mengelola kontrol diri mereka sehingga bisa memiliki pergaulan yang positif dan bisa memanfaatkan internet secara proporsional. Sehingga mereka bisa terhindar dari berbagai efek negatif *cybersex*.

2. Bagi Orang Tua, Guru dan Profesional Kesehatan Mental

Orang tua yang anaknya berada pada fase perkembangan remaja disarankan untuk mengembangkan pola asuh yang benar-benar bisa optimal sesuai dengan kondisi mental psikologis anak-anak mereka. Pola asuh yang demokratis dan bisa mengakomodasi minat bakat anak akan membuat mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Terkait dengan penggunaan internet dalam konteks *cybersex*, memang perlu pengawasan ekstra dari orang tua terhadap anak-anak mereka dalam hal penggunaan gawai. Para orang tua juga disarankan untuk mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka bisa memantau bagaimana penggunaan fasilitas teknologi yang diberikan kepada anak-anaknya. Akan tetapi, yang lebih penting dari itu

adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Sehingga anak-anak bisa membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab ketika mereka menggunakan fasilitas internet.

Selain itu, orang tua juga harus bijak dalam hal pergaulan anak-anak mereka, anak-anak yang masih remaja memang sangat terikat dengan kelompok teman sebayanya, sehingga dengan demikian tidak membatasi interaksi anak dengan teman-temannya adalah sebuah keharusan agar mereka bisa mengembangkan kemampuan sosialnya, tetapi di sisi lain orang tua juga harus tetap mengawasi pergaulan mereka dan tidak membiarkannya secara bebas, sehingga hal ini akan membangun rasa tanggung jawab dan kedekatan antara anak dengan orang tua.

Bagi para pendidik, berdasarkan hasil penelitian ini diperlukan adanya pendidikan seksual yang sesuai dengan tingkat perkembangan para peserta didik yang berada pada tingkat kronologi usia remaja, sehingga mereka bisa mengeksplorasi pengalaman seksual yang tepat.

Bagi para profesional kesehatan mental, diharapkan bisa memiliki sudut pandang yang lebih luas dalam hal intervensi terhadap remaja yang mengalami gangguan perilaku seksual beresiko seperti *cybersex*. Sehingga mereka bisa memberikan alternatif penanganan yang koheren dan efektif.

3. Regulator Layanan Internet

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahwan perspektif bagi para penyedia layanan internet dalam hal memfilter konten-konten pornografi yang

dikonsumsi oleh orang-orang yang berada di luar usia legal untuk mengaksesnya. Perlu kebijakan yang terintegrasi dan terstruktur agar anak-anak ataupun remaja tidak mengakses konten tersebut untuk tujuan yang menyimpang.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian-penelitian yang akan datang disarankan untuk melihat perilaku *cybersex* dengan perspektif yang lebih luas, seperti dengan cara penggunaan varian metode yang berbeda (misalnya kualitatif) atau menggunakan komponen variabel bebas yang lebih beragam, sehingga kita bisa memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang perilaku *cybersex*. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk menelaah faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku *cybersex* baik yang bersifat internal maupun eksternal. Peneliti juga merekomendasikan untuk melakukan penelitian tentang perilaku *cybersex* pada subjek anak-anak, karena kita tidak menapik fakta bahwa internet kini sudah bisa diakses oleh mereka dan dikhawatirkan ada bibit-bibit penyimpangan perilaku seksual yang disebabkan oleh konsumsi pornografi yang bersumber dari internet sejak usia anak-anak. Selain itu, karena peneliti juga menemukan bahwa banyaknya responden yang mengisi instrumen penelitian ini berusia lebih dari batas remaja (lebih dari 19 tahun), penelitian-penelitian berikutnya bisa menyasar usia perkembangan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, L. Y., Seligman, M. E., & Teasdale, J. D. (1978). Learned helplessness in humans: Critique and reformulation. *Journal of Abnormal Psychology*, 87(1), 49-74. doi:10.1037/0021-843X.87.1.49
- Afrizawati, Situmorang, N. Z., & Purwadi. (2020). Peran ayah, dukungan teman sebaya, dan ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja. *Psychopolytan*, 3(2), 83-90. doi:10.36341/psi.v3i2.1142
- Agastya, I. G., Siste, K., Nasrun, M. W., & Kusumadewi, I. (2020). Cybersex addiction: An overview of the development and treatment of a newly emerging disorder. *Medical Journal of Indonesia*, 29(2), 233-241. doi:10.13181/mji.rev.203464
- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). Religiositas dan perilaku cybersex pada kalangan mahasiswa. *Psikologika*, 18(1), 15-23. doi:10.20885/psikologika.vol18.iss1.art3
- Ainslie, G. (1975). Specious reward: A behavioral theory of impulsiveness and impulse control. *Psychological Bulletin*, 82(4), 463-496. doi:10.1037/h0076860
- Alizamar, Fikri, M., & Afdal. (2017). Social anxiety of youth prisoners and guidance and counseling services for prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 30-36. doi:10.26858/jpkk.v0i0.4123
- Allen, A., Kannis-Dymand, L., & Katsikitis, M. (2017). Problematic internet pornography use: The role of craving, desire thinking, and metacognition. *Addictive Behaviors*, 70, 65-71. doi:10.1016/j.addbeh.2017.02.001
- Allen, J. P., Chango, J., & Szewedo, D. (2014). The adolescent relational dialectic and the peer roots of adult social functioning. *Child Development*, 85(1), 192-204. doi:10.1111/cdev.12106
- Alloy, L. B., Clements, C. M., & Koenig, L. J. (1993). Perceptions of control: Determinants and mechanisms. I G. Weary, F. Gleicher, & K. L. Marsh (Red.), *Control motivation and social cognition* (ss. 33-73). New York: Springer-Verlag.
- Andani, F., Alizamar, & Afdal. (2020). Relationship between self-control with cybersex behavioral tendencies and it's implication for guidance and

counseling services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1). doi:10.24036/00255kons2020

Andrie, E. K., Sakou, I. I., Tzavela, E. C., Richardson, C., & Tsitsika, A. K. (2021). Adolescents' online pornography exposure and its relationship to sociodemographic and psychopathological correlates: A cross-sectional study in six European countries. *Children*, 8(10), 925. doi:10.3390/children8100925

Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Perilaku cybersex pada remaja. *Jurnal Insight*, 14(2), 201-209. doi:10.32528/ins.v14i2.1404

APA. (2002, Januari 1). *Developing adolescents: A reference for professionals*. Henta Januari 12, 2022 frå <https://www.apa.org:https://www.apa.org/topics/teens/developing-adolescents-professionals-reference>

Ary, D. V., Duncan, T. E., Biglan, A., Metzler, C. W., Noell, J. W., & Somolkowski, K. (1999). Development of adolescent problem behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 27(2), 141-150. doi:10.1023/A:1021963531607

Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1977-1980.

Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286-303. doi:10.1037/h0034845

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2. utg.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azzolino, D., Spolidoro, G. C., Saporoti, E., Luchetti, C., Agostoni, C., & Cesari, M. (2021). Musculoskeletal changes across the lifespan: Nutrition and the life-course approach to prevention. *Froniers in Medicine*, 8, 697954. doi:10.3389/fmed.2021.697954

Bana, B. I., Hartati, N., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Riset Aktual Psikologi*, 9(1), 13-24. doi:10.24036/rapun.v9i1.10376

Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139-161. doi:10.1016/0146-6402(78)90002-4

- Barrada, J. R., Ruiz-Gómez, P., Correa, A. B., & Castro, Á. (2019). Not all online sexual activities are the same. *Frontiers in Psychology*, 10, 339. doi:10.3389/fpsyg.2019.00339
- Barrocas, A. L., Giletta, M., Hankin, B. L., Prinstein, M. J., & Abela, J. R. (2015). Nonsuicidal self-injury in adolescence: Longitudinal course, trajectories, and intrapersonal predictors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(2), 369-380. doi:10.1007/s10802-014-9895-4
- Batubara, P. (2017, Desember 21). Tahun 2017, polisi tangani 1.763 kasus kejahatan siber. Henta Desember 20, 2020 frå <https://nasional.okezone.com:> <https://nasional.okezone.com/read/2017/12/21/337/1833784/tahun-2017-polisi-tangani-1-763-kasus-kejahatan-siber?page=4>
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(4), 670-676. doi:10.1086/338209
- Baumgartner, S. E., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2010). Unwanted online sexual solicitation and risky sexual online behavior across the lifespan. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 31(6), 439-447. doi:10.1016/j.appdev.2010.07.005
- Baumister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Direction in Psychology Science*, 16(6), 396-403. doi:10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x
- Best, C., & Fortenberry, J. D. (2013). Adolescent sexuality and sexual behavior. I W. T. O'Donohue, L. T. Benuto, & L. W. Tolle (Red.), *Handbook of adolescent health psychology* (1. utg., ss. 271-291). New York: Springer Scinece+Business Media. doi:10.1007/978-1-4614-6633-8
- Bleakley, A., Hennessy, M., Fishbein, M., & Jordan, A. (2011). Using the integrative model to explain how exposure to sexual media content influences adolescent sexual behavior. *Health Education & Behavior*, 38(5), 530-540. doi:10.1177/1090198110385775
- Boies, S. C. (2002). University students' uses of and reactions to online sexual information and entertainment: Links to online and offline sexual behaviour. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 11(2), 77-89.

- Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The internet, sex, and youths: Implications for sexual development. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11(4), 343-363. doi:10.1080/10720160490902630
- Bonieli-Nissim, M., Efrati, Y., & Dolev-Cohen, M. (2019). Parental mediation regarding children's pornography exposure: The role of parenting style, protection motivation and gender. *The Journal of Sex Research*, 57(1), 1-10. doi:10.1080/00224499.2019.1590795
- BPS Kota Yogyakarta. (2021). *Kota Yogyakarta dalam angka 2021*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- Braun-Courville, D. K., & Rojas, M. (2009). Exposure to sexually explicit web sites and adolescent sexual attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 45(2), 156-162. doi:10.1016/j.jadohealth.2008.12.004
- Brechwald, W. A., & Prinstein, M. J. (2011). Beyond homophily: A decade of advances in understanding peer influence processes. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 166-179. doi:10.1111/j.1532-7795.2010.00721.x
- Brown, B. B. (2004). Adolescents' relationships with peers. I R. M. Lerner, & L. Steinberg (Red.), *Handbook of adolescent psychology* (2. utg., ss. 363-394). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, B. B., & Lohr, M. J. (1987). Peer-group affiliation and adolescent self-esteem: An integration of ego-identity and symbolic-interaction theories. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(1), 47-55. doi:10.1037/0022-3514.52.1.47
- Bryman, A., & Cramer, D. (2001). *Quantitative data analysis with SPSS release 10 for Windows*. East Sussex, United Kingdom: Routledge.
- Bukowski, M., & Kofta, M. (2017). From coping to helplessness: Effects of control deprivation on cognitive and affective processes. I M. Bukowski, I. Fritsche, A. Guinote, Kofta, & M. Kofta (Red.), *Coping with lack of control in a social world* (ss. 15-34). New York: Routledge.
- Bukowski, W. M., Castellanos, M., Vitaro, F., & Brendgen, M. (2015). Socialization and experiences with peers. I J. E. Grusec, & P. D. Hastings (Red.), *Handbook of socialization: Theory and research* (2. utg., ss. 228-250). New York: The Guilford Press.

- Burt, C. H. (2019). Self-control and crime: Beyond Gottfredson and Hirschi's theory. *Annual Review of Criminology*, 3(1), 43-73. doi:10.1146/annurev-criminol-011419-041344
- Buzzell, T., Foss, D., & Middleton, Z. (2006). Explaining use of online pornography: A test of self-control theory and opportunities for deviance. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 13(2), 96-116.
- Carnes, P. J., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2007). *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior*. Minnesota: Hazelden Foundation.
- Carrell, S. E., Malmstrom, F. V., & West, J. E. (2008). Peer effects in academic cheating. *The Journal of Human Resources*, 43(1), 173-207. doi:10.3368/jhr.43.1.173
- Caruthers, A. S., Van Ryzin, M. J., & Dishion, T. J. (2014). Preventing high-risk sexual behavior in early adulthood with family interventions in adolescence: Outcomes and developmental processes. *Prevention Science*, 15(01), 59-69. doi:10.1007/s11121-013-0383-9
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chipperfield, J. G., Perry, R. P., & Stewart, T. L. (2012). Perceived control. I V. S. Ramachandran (Red.), *Encyclopedia of human behavior (second edition)* (ss. 42-48). New York: Academic Press. doi:10.1016/B978-0-12-375000-6.00109-9
- Coolican, H. (2014). *Research methods and statistics in psychology* (6th. utg.). New York: Psychology Press.
- Cooper, A. (1998). Sexuality and the internet: Surfing into the new millennium. *Cyber Psychology & Behavior*, 1(2), 187-193. doi:10.1089/cpb.1998.1.187
- Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2002). Introduction. The internet: The next sexual revolution. I A. Cooper (Red.), *Sex and the internet: A guidebook for clinicians* (ss. 1-15). New York: Bruner-Routledge.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 7(1-2), 5-29. doi:10.1080/10720160008400205
- Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors.

Sexual Addiction & Compulsivity, 11(3), 129-143.
doi:10.1080/10720160490882642

Cooper, A., Putnam, D. E., Planchon, L. A., & Boies, S. C. (1999b). Online sexual compulsivity: Getting tangled in the net. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 6(2), 79-104. doi:10.1080/10720169908400182

Cooper, A., Scherer, C. R., Boies, S. C., & Gordon, B. L. (1999a). Sexuality on the internet: From sexual exploration to pathological expression. *Professional Psychology: Research and Practice*, 30(2), 154-164. doi:10.1037/0735-7028.30.2.154

Corsaro, W. A. (1988). Routines in the peer culture of American and Italian nursery school children. *Sociology of Education*, 61(1), 1-14. doi:10.2307/2112305

Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S.-A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34(3), 321-328. doi:10.1007/s10508-005-3120-z

Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The internet sex screening test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261-276. doi:10.1080/1468199031000153900

Dimock, M. (2019, Januari 17). *Defining generations: Where millennials end and generation Z begins*. Henta Januari 2022, 4 frå <https://www.pewresearch.org>: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>

Döring, N. (2009). The Internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research. *Computers in Human Behavior*, 25(5), 1089-1101. doi:10.1016/j.chb.2009.04.003

Draugedalen, K., Kleive, H., & Grov, Ø. (2021). Preventing harmful sexual behavior in primary schools: Barriers and solutions. *Child Abuse & Neglect*, 121, 105295. doi:10.1016/j.chiabu.2021.105295

Dudek, D., Woodley, G., & Green, L. (2021). 'Own your narrative': Teenagers as producers and consumers of porn in Netflix's sex education. *Information, Communication & Society*. doi:10.1080/1369118X.2021.1988130

Elfang, K., & Morey, L. C. (2008). Personality traits and eating behavior in the obese: Poor self-control in emotional and external eating but personality

- assets in restrained eating. *Eating Behaviors*, 9(3), 285-293. doi:10.1016/j.eatbeh.2007.10.003
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis* (Vol. 1). New York: W. W. Norton & Company.
- Evans, S. Z., Simons, L. G., & Simons, R. L. (2016). Factors that influence trajectories of delinquency throughout adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(1), 156-171. doi:10.1007/s10964-014-0197-5
- Ferron, A., Lussier, Y., Sabourin, S., & Brassard, A. (2017). The role of internet pornography use and cyber infidelity in the associations between personality, attachment, and couple and sexual satisfaction. *Social Networking*, 6, 1-18. doi:10.4236/sn.2017.61001
- Fibrila, F., Fairus, M., & Raifah, H. (2020). Exposure to pornography through social media on sexual behavior of high school teenagers in Metro city. *Journal of Nursing and Health Science*, 9(6), 1-8. doi:10.9790/1959-0906040108
- Finkelhor, D., Mitchell, K. J., & Wolak, J. (2000). *Online victimization: A report on the nation's youth*. Alexandria, Virginia: National Center for Missing and Exploited Children.
- Freeman-Longo, R. E. (2000). Children, teens, and sex on the Internet. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 7(1-2), 75-90. doi:10.1080/10720160008400208
- Garcia, F. D., & Thibaut, F. (2010). Sexual addictions. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 36(5), 254-260. doi:10.3109/00952990.2010.503823
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590-602. doi:10.1016/j.joep.2011.11.006
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. (P. P. Harto, Red.) Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonzalez-Cabrera, I. (2018). Peer competition and cooperation. I V. A. Weekes-Shackelford, & T. K. Shackelford (Red.), *Encyclopedia of evolutionary psychological science*. Berlin: Springer. doi:10.1007/978-3-319-16999-6_154-1

- Goodson, P., McCormick, D., & Evans, A. (2000). Sex and the internet: A survey instrument to assess college students' behavior and attitudes. *Cyber Psychology & Behavior*, 3(2), 129-149. doi:10.1089/109493100315987
- Google. (2022). *Google trends "bokep"*. Henta Januari 4, 2022 frå <https://trends.google.com>:
<https://trends.google.com/trends/explore?date=all&geo=ID&q=bokep>
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. California: Stanford University Press.
- Griffiths, M. D. (2001). Sex on the internet: Observations and implications for internet sex addiction. *The Journal of Sex Research*, 38(4), 333-342. doi:10.1080/00224490109552104
- Griffiths, M. D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research & Theory*, 20(2), 111-124. doi:10.3109/16066359.2011.588351
- Grubbs, J. B., Sessoms, J., Wheeler, D. M., & Volk, F. (2010). The cyber-pornography use inventory: The development of a new assessment instrument. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 17(2), 106-126. doi:10.1080/10720161003776166
- Grubbs, J. B., Wright, P. J., Braden, A. L., Wilt, J. A., & Kraus, S. (2019). Internet pornography use and sexual motivation: A systematic review and integration. *Annals of the International Communication Association*, 43(2), 117-155. doi:10.1080/23808985.2019.1584045
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education*. New York: D. Appleton and Company.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap perilaku cybersex pada remaja. *Psychopolytan*, 3(2), 126-132. doi:10.36341/psi.v3i2.966
- Hardy, S. A., Ruchty, J., Hull, T. D., & Hyde, R. (2010). A preliminary study of an online psychoeducational program for hypersexuality. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 17(4), 247-269. doi:10.1080/10720162.2010.533999

- Harmaini, & Novitriani, S. A. (2018). Perbedaan cybersex pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin di Pekanbaru. *Psikoislamedia*, 3(2), 137-147. doi:10.22373/psikoislamedia.v3i2.5620
- Hatton, H., Donnellan, M. B., Maysn, K., Feldman, B. J., Larsen-Rife, D., & Conger, R. D. (2008). Family and individual difference predictors of trait aspects of negative interpersonal behaviors during emerging adulthood. *Journal of Family Psychology*, 22(3), 448-455. doi:10.1037/0893-3200.22.3.448
- Hendarto, A., & Ambarini, T. K. (2021). Hubungan antara depresi dengan perilaku cybersex pada emerging adult. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 262-267. doi:10.20473/brpkm.v1i1.24958
- Herres, J., & Kobak, R. (2015). The role of parent, teacher, and peer events in maintaining depressive symptoms during early adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(2), 325-337. doi:10.1007/s10802-014-9896-3
- Hibbard, D. R., & Buhrmester, D. (1998). The role of peers i the socialization of gender-related social interaction styles. *Sex Roles: A Journal of Research*, 39(3-4), 185-202. doi:10.1023/A:1018846303929
- Hirschi, T., & Gottfredson, M. (1993). Commentary: Testing the general theory of crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 30(1), 47-54. doi:10.1177/0022427893030001004
- Hofmann, W., Freise, M., & Strack, F. (2009). Impulse and self-control from a dual-systems perspective. *Perspective on Psychological Science*, 4(2), 162-176. doi:10.1111/j.1745-6924.2009.01116.x
- Hofmann, W., Luhmann, M., Fisher, R. R., Vosh, K. D., & Baumeister, R. F. (2014). Yes, but are they happy? Effect of trait self-control on affective well-baing and life satisfaction. *Journal of Personality*, 82(4), 265-277. doi:10.1111/jopy.12050
- Howitt, D., & Cramer, D. (2017). *Understanding statistics in psychology with SPSS* (7. utg.). Harlow, United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Husna, A., Fahrimal, Y., Saputra, A., & Husna, C. A. (2019). Cerdas dan bijak bergaul di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 55-63. doi:10.35308/baktiku.v1i1.1240

- Israel, G. D. (1992). Determining sample size. Florida: University of Florida, Institute of Food and Agriculture Sciences.
- Kar, S. K., Choudhury, A., & Singh, A. P. (2015). Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *Journal of Human Reproductive Sciences*, 8(2), 70-74. doi:10.4103/0974-1208.158594
- Kazdin, A. E. (Red.). (2000). *Encyclopedia of psychology: 8-volume set* (1. utg.). Oxford: Oxford University Pres.
- Kemenhukham. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*. Jakarta: Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kominfo. (2021, November 15). *Statistik aduan konten*. Henta Januari 03, 2022 frå <https://www.kominfo.go.id>: <https://www.kominfo.go.id/statistik>
- KPAI. (2021). *Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi COVID-19*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Langdrige, D., & Hagger-Johnson, G. (2013). *Introduction to research method and data analysis in psychology* (3rd. utg.). Essex, United Kingdom: Pearson Education.
- Långström, N., & Hanson, R. K. (2006). High rates of sexual behavior in the general population: Correlates and predictors. *Archives of Sexual Behavior*, 35(1), 37-52. doi:10.1007/s10508-006-8993-y
- Lerner, R. M. (1992). Dialectics, developmental contextualism, and the further enhancement of theory about puberty and psychosocial development. *The Journal of Early Adolescence*, 12(4), 366-388. doi:10.1177/0272431692012004002
- Lestari, A. I., & Hartosujono. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex remaja pada pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal Spirit*, 4(2), 65-74. doi:10.30738/spirits.v4i2.1116
- Leung, H., Shek, D. T., Leung, E., & Shek, E. Y. (2019). Development of contextually-relevant sexuality education: Lessons from a comprehensive review of adolescent sexuality education across cultures. *International*

Journal of Environmental Research and Public Health, 16(4), 621.
doi:10.3390/ijerph16040621

Levine, M. P., & Troiden, R. R. (1988). The myth of sexual compulsivity. *The Journal of Sex Research*, 25(3), 347-363.
doi:10.1080/00224498809551467

Lisnawati. (2019). Pengaruh kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan cybersex pada pria dewasa awal. *Psikoborneo*, 7(4), 543-548. doi:10.30872/psikoborneo.v7i4.4831

Lundbrog, P. (2006). Having the wrong friends? Peer effects in adolescent substance use. *Journal of Health Economics*, 25(2), 214-233.
doi:10.1016/j.jhealeco.2005.02.001

Madden, G. J., & Johnson, P. S. (2010). A delay-discounting primer. I G. J. Madden, & W. K. Bickel (Red.), *Impulsivity: The behavioral and neurological science of discounting* (1. utg., ss. 11-37). Washington, D.C.: American Psychological Association. doi:10.1037/12069-000

Maloney, P. W., Grawitch, M. J., & Barber, L. K. (2012). The multi-factor structure of the Brief Self-Control Scale: Discriminant validity of restraint and impulsivity. *Journal of Research in Psychology*, 46(1), 111-115.
doi:10.1016/j.jrp.2011.10.001

Manning, J. (2021). Communication studies about sex: Implications for relationships, health, culture, and identity. A review. *Profesional de la información*, 30(1), e300114. doi:10.3145/epi.2021.ene.14

Marcotte, A. S., Kaufman, E. M., Campbell, J. T., Reynolds, T. A., Garcia, J. R., & Gesselman, A. N. (2021). Sextech use as a potential mental health reprieve: The role of anxiety, depression, and loneliness in seeking sex online. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 8924. doi:10.3390/ijerph18178924

Martino, S., Collins, R. L., Elliot, M. N., Strachman, A., Kanouse, D. E., & Berry, S. H. (2006). Exposure to degrading versus nondegrading music lyrics and sexual behavior among youth. *Pediatrics*, 118(2), e430-e441.
doi:10.1542/peds.2006-0131

Mason, M. J., Zaharakis, N., & Benotsch, E. G. (2014). Social networks, substance use, and mental health in college students. *Journal of American College Health*, 62(7), 470-477. doi:10.1080/07448481.2014.923428

- Meeus, W. (2019). *Adolescent development: Longitudinal research into the self, personal relationship, and psychopathology*. New York: Routledge.
- Meldrum, R. C., & Hay, C. (2012). Do peers matter in the development of self-control? Evidence from a longitudinal study of youth. *Journal Youth Adolescence*, 41(6), 691-703. doi:10.1007/s10964-011-9692-0
- Mileham, B. L. (2007). Online infidelity in Internet chat rooms: An ethnographic exploration. *Computers in Human Behavior*, 23(1), 11-31. doi:10.1016/j.chb.2004.03.033
- Miller, E. K., & Cohen, J. D. (2001). An integrative theory of prefrontal cortex function. *Annual Review of Neuroscience*, 24(1), 167-202. doi:10.1146/annurev.neuro.24.1.167
- Moore, M. L. (2000). Adolescent pregnancy rates in three European countries: Lessons to be learned? *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 29(4), 355-362. doi:10.1111/j.1552-6909.2000.tb02057.x
- Morling, B. (2017). *Research methods in psychology* (3. utg.). New York: W. W. Norton & Company.
- Neinstein, L. S., Gordon, C. M., Katzman, D. K., Rosen, D. S., & Woods, E. R. (2006). *Adolescent health care: A practical guide* (5. utg.). Philadelphia, Pennsylvania: Lippincott Williams & Wilkins.
- Nurmi, J.-E. (2004). Socialization and self-development: Channeling, selection, adjustment, and reflection. I R. M. Lerner, & L. Steinberg (Red.), *Handbook of adolescent psychology* (2. utg., ss. 85-124). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2021). *Kondisi geografis Kota Yogyakarta*. Henta Juni 18, 2021 frå <https://jogjakota.go.id>: <https://jogjakota.go.id/pages/geografis>
- Peterson, C., & Stunkard, A. J. (1992). Cognates of personal control: Locus of control, self-efficacy, and explanatory style. *Applied and Preventive Psychology*, 1(2), 111-117. doi:10.1016/S0962-1849(05)80151-9
- Ponton, L. E., & Judice, S. (2004). Typical adolescent sexual development. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 13(3), 497-511. doi:10.1016/j.chc.2004.02.003

- Pornhub. (2019, Desember 11). *2019 year in review*. Henta Januari 5, 2022 frå <https://www.pornhub.com>: <https://www.pornhub.com/insights/2019-year-in-review>
- Pornhub. (2021, Desember 14). *2021 year in review*. Henta Januari 4, 2022 frå <https://www.pornhub.com>: <https://www.pornhub.com/insights/yir-2021>
- Potard, C., Courtois, R., & Rusch, E. (2008). The influence of peers on risky sexual behaviour during adolescence. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 13(3), 264-270. doi:10.1080/13625180802273530
- Prinstein, M. J., Boergers, J., & Spirito, A. (2001). Adolescents' and their friends' health-risk behavior: Factors that alter or add to peer influence. *Journal of Pediatric Psychology*, 26(5), 287-298. doi:10.1093/jpepsy/26.5.287
- Priynggi, A. (2018). *Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku cybersex pada remaja*. Medan: Universitas Medan Area.
- Priyanto, D. (2010). *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS dan tanya jawab ujian pendadaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Przybylski, A. K., & Victoria, N. (2018). Internet filtering and adolescent exposure to online sexual material. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(7), 405-410. doi:10.1089/cyber.2017.0466
- Putri, E. N., Kusumaningrum, T., & Tristiana, R. D. (2020). The relationship of parent' communication patterns and peer-group interaction with sexual risk behavior in adolescents. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. doi:10.1515/ijamh-2019-0166
- Pyle, T. M., & Bridges, A. J. (2012). Perceptions of relationship satisfaction and addictive behavior: Comparing pornography and marijuana use. *Journal of Behavioral Addictions*, 1(4), 171-179. doi:10.1556/JBA.1.2012.007
- Ranieri, J., Guerra, F., Martelli, ., A., Fanelli, V., & Giacomo, D. D. (2021). Impact of cybersex and Intensive internet use on the well-being of generation Z: An analysis based on the EPOCH model. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 6, 501-506. doi:10.1007/s41347-021-00197-4

- Reynolds, B., Ortengren, A., Richards, J. B., & de Wit, H. (2006). Dimensions of impulsive behavior: Personality and behavioral measures. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 305-315. doi:10.1016/j.paid.2005.03.024
- Rimington, D. D., & Gast, J. (2007). Cybersex use and abuse. *American Journal of Health Education*, 38(1), 34-40. doi:10.1080/19325037.2007.10598940
- Ross, M. W., Månsson, S.-A., Daneback, K., & Tikkanen, R. (2005). Characteristics of men who have sex with men on the internet but identify as heterosexual, compared with heterosexually identified men who have sex with women. *Cyber Psychology & Behavior*, 8(2), 131-139. doi:10.1089/cpb.2005.8.131
- Rothbaum, F., Weisz, J. R., & Snyder, S. S. (1982). Changing the world and changing the self: A two-process model of perceived control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 5-37. doi:10.1037/0022-3514.42.1.5
- Rothman, E. F., Beckmeyer, J. J., Herbenick, D., Fu, T.-C. (., Dodge, B., & Fortenberry, J. D. (2021). The prevalence of using pornography for information about how to have sex: Findings from a nationally representative survey of U.S. adolescents and young adults. *Archives of Sexual Behavior*, 50(3), 1-18. doi:10.1007/s10508-020-01877-7
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28. doi:10.1037/h0092976
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., Parker, J. G., & Bowker, J. C. (2008). Peer interactions, relationships, and groups. I W. Damon, & R. M. Lerner (Red.), *Child and adolescent developmental: An advanced course* (ss. 141-180). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sabina, C., Wolak, J., & Finkelhor, D. (2008). The nature and dynamics of Internet pornography exposure for youth. *Cyber Psychology & Behavior*, 11(6), 691-693. doi:10.1089/cpb.2007.0179
- Santoso, S. (2020). *Statistik parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (Sixteenth Edition. utg.). New York: McGraw-Hil Education.
- Schneider, J. P. (2000). A qualitative study of cybersex participants: Gender differences, recovery issues, and implications for therapists. *Sexual*

Addiction & Compulsivity, 7(4), 249-278.
doi:10.1080/10720160008403700

Schneider, J. P. (2004). Understanding and diagnosing sex addiction. I R. H. Coombs (Red.), *Handbook of addictive disorders: A practical guide to diagnosis and treatment* (ss. 197-132). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Seligman, M. E., & Maier, S. F. (1967). Failure to escape traumatic shock. *Journal of Experimental Psychology*, 74(1), 1-9. doi:10.1037/h0024514

Setyawati, R., Hartini, N., & Suryanto. (2020). The psychological impacts of internet pornography addiction on adolescents. *Humaniora*, 11(3), 235-244. doi:10.21512/humaniora.v11i3.6682

Shaughnessy, K., Byers, S., & Thornton, S. J. (2011). What is cybersex? Heterosexual students' definitions. *International Journal of Sexual Health*, 23(2), 79-89. doi:10.1080/19317611.2010.546945

Shimoni, L., Dayan, M., Cohen, K., & Weinstein, A. (2018). The contribution of personality factors and gender to ratings of sex addiction among men and women who use the Internet for sex purpose. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(4), 1015-1021. doi:10.1556/2006.7.2018.101

Skinner, E. A. (1996). A guide to construct of control. *Personality Processes and Individual Differences*, 71(3), 549-570. doi:10.1037//0022-3514.71.3.549

Snagowski, J., & Brand, M. (2015). Symptoms of cybersex addiction can be linked to both approaching and avoiding pornographic stimuli: Results from an analog sample of regular cybersex users. *Frontiers in Psychology*, 6, 653. doi:10.3389/fpsyg.2015.00653

Soekadji, S. (1983). *Modifikasi perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Yogyakarta: Liberty.

Southern, S. (2008). Treatment of compulsive cybersex behavior. *Psychiatric Clinics*, 31(4), 697-712. doi:10.1016/j.psc.2008.06.003

Statista. (2021, Agustus 6). *Smartphone users worldwide 2016-2021*. Henta Januari 5, 2022 frå <https://www.statista.com:https://www.statista.com/statistics/330695/number-of-smartphone-users-worldwide/>

- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Boston, Massachusetts: Houghton Mifflin Harcourt.
- Stenslie, S. (2014). Cybersex. I M. Grimshaw (Red.), *The Oxford handbook of virtuality* (ss. 303-322). Oxford, United Kingdom: Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780199826162.001.0001
- Studer, J., Marmet, S., Wicki, M., & Gmel, G. (2019). Cybersex use and problematic cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic, sexual, and psychological factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(4), 794-803. doi:10.1556/2006.8.2019.69
- Styne, & Grumbach, M. M. (2011). Puberty: Ontogeny, neuroendocrinology, physiology, and disorders. I S. Melmed, K. S. Polonsky, P. R. Larsen, & H. M. Kronenberg (Red.), *Williams textbook of endocrinology* (12. utg., ss. 1054-1201). Amsterdam: Elsevier.
- Sussman, S., Pokhrel, P., Ashmore, R. D., & Brown, B. B. (2007). Adolescent peer group identification and characteristics: A review of the literature. *Addictive Behavior*, 32(8), 1602-1627. doi:10.1016/j.addbeh.2006.11.018
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324. doi:10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x
- Thompson, S. C. (1981). Will it hurt less if I can control it? A complex answer to a simple question. *Psychological Bulletin*, 90(1), 89-101. doi:10.1037/0033-2909.90.1.89
- Tice, D., & Baumeister, R. (1997). Longitudinal study of procrastination, performance, stress, and health: The costs and benefits of dawdling. *Psychological Science*, 8(6), 454-458. doi:10.1111/j.1467-9280.1997.tb00460.x
- Turkle, S. (1995). *Life on the screen*. New York: Simon & Schuster.
- Varfi, N., Rothen, S., Jasiowka, K., Lepers, T., Biancihi-Demicheli, F., & Khazaal, Y. (2019). Sexual desire, mood, attachment style, impulsivity, and self-esteem as predictive factors for addictive cybersex. *JMIR Mental Health*, 8(4), e9978. doi:10.2196/mental.9978
- Vohs, K. D., Baumeister, R. F., Schmeichel, B. J., Twenge, J. M., Nelson, N. M., & Tice, D. M. (2008). Making choices impairs subsequent self-control: A

- limited-resource account of decision making, self-regulation, and active initiative. *Journal of Personality and Social Psychology*, 94(5), 883-898. doi:10.1037/0022-3514.94.5.883
- Vohs, K. D., Finkeanauer, C., & Baumeister, R. F. (2011). The sum of friends' and lovers' self-control scores predicts relationship quality. *Social Psychological and Personality Science*, 2(2), 138-145. doi:10.1177/1948550610385710
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, Massachusetts: Harvard Universit.
- Wallston, K. (2007). Perceived control. I S. Ayers, A. Baum, C. McManus, S. Newman, K. Wallston, J. Weinman, & R. West (Red.), *Cambridge handbook of psychology, health and medicine (second edition)* (ss. 148-150). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511543579
- Wallston, K. A., Wallston, B. S., Smith, S., & Dobbins, C. J. (1987). Perceived control and health. *Current Psychology*, 6(1), 5-25. doi:10.1007/BF02686633
- Weinstein, A. M., Zolek, R., Babkin, A., Cohen, K., & Lejoyeux, M. (2015). Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationships among male and female users of cybersex. *Frontiers in Psychiatry*, 6(54). doi:10.3389/fpsyt.2015.00054
- Wéry, A., Deleuze, J., Canale, N., & Billieux, J. (2018). Emotionally laden impulsivity interacts with affect in predicting addictive use of online sexual activity in men. *Comprehensive Psychiatry*, 80, 192-201. doi:10.1016/j.comppsy.2017.10.004
- Whitty, M. T. (2003). Pushing the wrong buttons: Men's and women's attitudes toward online and offline infidelity. *Cyber Psychology & Behavior*, 6(6), 659-679. doi:10.1089/109493103322725342
- WHO. (2019, Desember 05). *Recognizing adolescence*. Henta November 10, 2021 frå <https://apps.who.int:https://apps.who.int/adolescent/second-decade/section2/page1/recognizing-adolescence.html>
- WHO. (2021, Januari 28). *Adolescent mental health*. Henta Januari 10, 2022 frå <https://www.who.int:https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

- Winarni, Astirin, O. P., & Dharmawan, R. (2016). Association between self-esteem, self-efficacy, peers, parental controls and sexual behavior in adolescents at high school Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1), 46-53. doi:10.26911/thejhp.2016.01.01.07
- Wolak, J., Mitchell, K. J., & Finkelhor, D. (2007). Unwanted and wanted exposure to online pornography in a national sample of youth internet users. *Pediatrics*, 119(2), 247-257. doi:10.1542/peds.2006-1891
- Young, K. S. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyber Psychology & Behavior*, 1(3), 237-244. doi:10.1089/cpb.1998.1.237
- Young, K. S. (2008). Internet sex addiction: Risk factors, stages of development, and treatment. *American Behavioral Scientist*, 52(1), 21-37. doi:10.1177/0002764208321339
- Young, K. S., & Rogers, R. C. (1998). The relationship between depression and internet addiction. *Cyber Psychology & Behavior*, 1(1), 25-28. doi:10.1089/cpb.1998.1.25
- Young, K. S., Griffin-shelley, E., Cooper, A., & O'mara, J. B. (2000). Online infidelity: A new dimension in couple relationships with implications for evaluation and treatment. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, 7(1-2), 59-74. doi:10.1080/10720160008400207
- Zhang, D., & Wang, S. (2021). The impact of peer attachment on let-behind children's pathological internet use: A moderated mediating effect model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 9775. doi:10.3390/ijerph18189775